# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Saninten (*Castanopsis argentea*) adalah salah satu spesies pohon yang termasuk dalam famili Fagaceae. Spesies ini merupakan tumbuhan endemik Indonesia yang tersebar di kawasan hutan hujan tropis, terutama di wilayah pegunungan seperti di Jawa Barat. Saninten dikenal sebagai pohon yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis tinggi. Buahnya menjadi sumber makanan penting bagi fauna liar seperti babi hutan dan primata, sementara kayunya sering dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi (Hilwan & Irfani, 2018).

Kayu saninten bermanfaat untuk bahan bangunan dan konstruksi serta sebagai tanaman pelindung jalan, ataupun pada areal hutan dan taman kota untuk kegiatan konservasi ex situ. Selain itu buahnya bermanfaat sebagai obat dan bagian biji sebagai makanan. Masyarakat biasa memanfaatkannya sebagai sumber pangan, seperti merebus, memanggang biji dan sebagai campuran dalam pembuatan kue dan coklat. Melihat hal tersebut, biji Saninten berpeluang menjadi komoditas ekonomi yang cukup menjanjikan (Ramadani, 2023).

Penyebaran saninten meliputi Jawa, Sumatera, Papua, Myanmar, dan Malaysia. Di Eropa terdapat buah dari famili Fagaceae yang dinamakan buah kastanjes *Castanopsis sativa Bl* (Heyne 1987). Perbedaan morfologi buah Saninten dengan spesies lain seperti *Castanopsis tungurrut* terletak pada duri buahnya. Duri pada buah *Castanopsis argentea* lebih pendek dibandingkan *Castanopsis tungurrut*, sementara jumlah bijinya lebih banyak (3-5 biji per buah) dibandingkan *Castanopsis tungurrut* yang hanya memiliki satu biji besar berbentuk oval (Penidda, et al., 2024).

Sejak tahun 2018, *Castanopsis argentea* telah terdaftar sebagai spesies terancam punah dan dimasukkan ke dalam daftar merah menurut Union Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam (IUCN) (Barstow & Kartawinata 2018). Di Sumatra, *Castanopsis argentea* di alam terganggu akibat konversi lahan, seperti pembukaan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Kehilangan habitat spesies ini telah menyebabkan penurunan populasi sekitar 50% dalam tiga dekade terakhir (Handayani & Hidayati 2020). Dampak yang paling signifikan terhadap penurunan populasi *Castanopsis argentea* adalah adanya aktivitas antropogenik. Ancaman aktivitas antropogenik terhadap spesies ini adalah berkurangnya kemampuan regenerasi alami yang disebabkan oleh pemanenan buah secara berlebihan dan penebangan kayu untuk bahan baku bangunan (Barstow & Kartawinata 2018).

Populasi Saninten menghadapi ancaman serius akibat tekanan antropogenik seperti deforestasi, konversi lahan, dan perubahan iklim. Penurunan populasi ini mengindikasikan perlunya upaya konservasi baik secara *in situ* maupun *ex situ*. Studi regenerasi alami menjadi langkah awal yang penting untuk memahami dinamika populasi spesies ini dan merancang strategi pengelolaan berbasis ekosistem (Hilwan & Irfani, 2018). Regenerasi alami adalah proses pergantian individu dalam suatu populasi yang menjamin keberlanjutan spesies dar waktu ke waktu melalui tahapan biji, semai, pancang, tiang, hingga pohon (Oluwajuwon *et al.,* 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan di Resort Selabintana, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang di laksanakan oleh (Hilwan & Irfani, 2018) menuliskan: Berdasarkan perhitungan Indeks Morishita pada berbagai tingkat pertumbuhan, menunjukkan kategori yang berbeda. Penyebaran jenis saninten di lokasi 2 (1300 Mdpl) cenderung rata (uniform). Sedangkan pola penyebaran jenis saninten di lokasi 1 (1100 Mdpl) cenderung mengelompok (clump). Jenis saninten pada semua tingkat pertumbuhan di lokasi 2 (1300 Mdpl) sulit ditemukan sehingga dikatakan penyebarannya rata.

Pohon saninten *Castanopsis argantea* juga dapat ditemui di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (Ismail 2024). Gunung Ciremai merupakan gunung tertinggi Jawa Barat, berdiri soliter dengan puncak tertinggi 3078 mdpl, berbatasan dengan tiga kabupaten yaitu kabupaten Kuningan, kabupaten Cirebon dan kabupaten Majalengka. Perubahan kawasan hutan gunung Ciremai menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) ditunjuk oleh Menteri Kehutanan pada tahun 2004 melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober Tahun 2004, berdasarkan usulan dari Pemerintah Kabupaten Kabupaten Kuningan dan Majalengka (Balai TN Gunung Ciremai, 2018).

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji mengingat belum adanya penelitian yang secara spesifik membahas pola sebaran anakan *Saninten* (*Castanopsis argentea*) di Blok Kimaung, Taman Nasional Gunung Ciremai. Pemilihan anakan saninten (*Castanopsis argentea*) sebagai objek penelitian dikarenakan fase anakan merupakan tahapan regenerasi yang paling sensitif terhadap kondisi lingkungan dan dapat dijadikan indikator keberhasilan regenrasi alami suatu spesies pohon (Zhang *et al.*, 2021). Pola sebaran dari anakan juga dapat mencerminkan regerasi hutan sehingga dapat digunakan sebagai indikator dalam evaluasi keberlanjutan populasi pohon dimasa mendatang (Eliot, 2022). Selain itu, pola sebaran anakan juga dapat mencerminkan mekanisme penyebaran biji, kondisi lingkungan, serta interaksi dalam ekosistem. Oleh karena itu kajian mengenai pola sebaran anakan saninten menjadi pentng untuk dapat memahami dinamika regenerasi populasi sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi pengelolaan dan konservasi di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai.

## B. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang dapat di identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola sebaran anakan saninten di Taman Nasional Gunung Ciremai, yang dapat memberikan informasi penting mengenai preferensi pola sebaran dari spesies ini.
2. Status dari saninten yang kritis dan keberadaannya sulit ditemukan sehingga perlu dilakukan penelitian dalam upaya konservasi guna mempertahankan keberadaan spesies endemik.

## C. Batasan Masalah

Permasalahan ini dibatasi pada pola sebaran anakan saninten yang mencakup pada tingkat pertumbuhan semai dan pancang.

## D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan Batasan masalah di atas, rumusan masalah dibatasi pada bagaimana pola sebaran anakan saninten di Blok Kimaung, Taman Nasional Gunung Ciremai?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola sebaran anakan Saninten di blok kimaung, Taman Nasional Gunung Ciremai.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melestarikan tanaman endemik diantaranya:

1. Menghasilkan informasi mengenai pola sebaran anakan Saninten di blok kimaung, TNGC, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan konservasi atau restorasi hutan.
2. Dengan adanya informasi tentang pola sebaran anakan Saninten diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian spesies endemik yang terancam punah melalui pemahaman yang lebih baik tentang populasi anakan Saninten.